

# Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi COVID-19

Jurita Natalia Selanno\* , Sri Aryanti Kristianingsih   
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia  
 [juritanatalia03@gmail.com](mailto:juritanatalia03@gmail.com)

Submitted:  
2022-10-28

Revised:  
2022-11-15

Accepted:  
2022-12-08

Copyright holder:  
© Selanno, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2022)

This article is under:



**How to cite:**  
Selanno, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2023). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi COVID-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3).  
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.431>

Published by:  
Kuras Institute

Journal website:  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:  
2656-1050

**ABSTRACT:** *The problem regarding the number of early marriages in Indonesia during the COVID-19 pandemic is immensely increasing due to various factors. Teenagers with cases of early marriage during the COVID-19 pandemic must receive and get various social supports so the teenager can adjust and accept every circumstance. This study aims to determine the relationship between social support and the self-acceptance of adolescents who marry prematurely during the COVID-19 pandemic. The research method in this study is a correlational quantitative method. The participants in this study were 61 teenagers who had early marriages during the COVID-19 pandemic, which were determined using a non-probability sampling technique, namely accidental sampling. The study's results found a significant positive relationship between social support and self-acceptance of adolescents who married prematurely during the COVID-19 pandemic, with a correlation coefficient of  $r = 0.418$  and a significance value of  $0.000$  ( $p < 0.05$ ).*

**KEYWORDS:** *Adolescents, Premature Marriage, Social Support, Self-Acceptance.*

## PENDAHULUAN

Pada usia remaja cukup banyak permasalahan yang dapat muncul. Permasalahan-permasalahan yang timbul pada masa remaja ini mengalami peningkatan hal tersebut ditunjukkan dengan hadinya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 dan juga terdapat beberapa data dari berbagai daerah di Indonesia, secara khusus mengenai kasus remaja yang melakukan pernikahan dini cukup meningkat selama masa pandemi COVID-19. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPA), melaporkan bahwa adanya peningkatan angka perkawinan anak selama pandemi COVID-19 (Pranita, 2021). Berdasarkan hasil temuan oleh Sahertian (2023), melaporkan bahwa dalam jangka waktu Januari hingga Agustus 2020 di daerah Ponorogo, Jawa Timur terdapat 165 pasangan yang melangsungkan pernikahan dini dan 97% dilatarbelakangi oleh kehamilan di luar nikah.

Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan, bahkan dikutip dari *website* resmi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2020), Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan pernikahan usia anak terbanyak di dunia dan salah satu penyebabnya adalah kehamilan di luar nikah. Namun, selain kehamilan di luar nikah terdapat juga kasus lain yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini pada

masa pandemi COVID-19 yaitu remaja tersebut merasa bosan dengan pembelajaran *online* yang dijalaninya serta adanya faktor ekonomi keluarga yang tidak stabil sehingga mendukung terjadinya pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 (Pitrianti, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara secara direktif pada tanggal 3 Desember 2021 pada 6 remaja dengan usia rata-rata 17 sampai 18 tahun yang telah melakukan pernikahan di masa pandemi COVID-19. Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perilaku pernikahan dini dilakukan karena terjadinya pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah, adanya pemikiran bahwa remaja tersebut sudah matang dalam mengambil keputusan untuk berumah tangga, faktor keluarga yang *broken home*, serta pendapatan ekonomi keluarga di masa pandemi COVID-19 mengalami penurunan sehingga remaja tersebut memutuskan untuk melakukan pernikahan agar dapat meringankan perekonomian keluarga dengan pemikiran bahwa pasangannya yang akan memenuhi kehidupan sehari-hari.

Berjalannya setiap proses kehidupan seorang remaja ketika mengambil keputusan untuk menikah diusia dini, hal tersebut tidak terlepas dari dampak atau persoalan yang pada nantinya akan dialami dan dilaluinya, baik itu dampak positif maupun negatif ketika menjalani pernikahan diusia dini. Dampak positif bagi pelaku pernikahan dini yaitu terhindar dari pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan kehamilan diluar nikah dan dapat mengurangi beban hidup orang tua dengan anggapan bahwa pasangannya yang akan memenuhi setiap kebutuhan pelaku pernikahan dini tersebut (Yanti, Hamidah & Wiwita, 2018).

Sedangkan, dampak negatif yaitu timbulnya perasaan depresi, cemas yang dimana hal ini berkaitan dengan usia remaja yang masih labil, adanya disharmoni keluarga berupa keadaan atau aspek psikologis remaja dalam menghadapi berbagai tekanan dikarenakan mental dan kepribadian dari remaja tersebut belum matang, serta terbatasnya berbagai pergaulan ketika remaja tersebut berada dalam sebuah pernikahan (Handayani, Faqihurrahman, Haq, Pahlevi, Akbar, & Azhar, 2020). Oleh karena itu untuk menjalani setiap proses kehidupan dengan berbagai permasalahan yang timbul seseorang harus mampu menerima setiap keadaannya, yang dimana penerimaan diri merupakan sebuah langkah awal dan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan dalam hidupnya dari pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk dan mampu bersikap positif (Sholichatun, 2016).

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat menerima dan menghargai dirinya secara positif baik dari segi kekurangan, maupun kelebihan yang ada pada dirinya (Wulandari & Susilawati, 2018). Penerimaan diri adalah sebuah sikap yang ditunjukkan individu ketika individu tersebut merasa puas dengan apa yang dimilikinya tanpa harus menolak keadaan dirinya sendiri (Hurlock, 2002). Individu dengan penerimaan diri yang baik adalah individu yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, tanpa harus memikirkan kekurangan yang ada pada dirinya karena ia menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelemahan (Wulandari dkk, 2018).

Menurut Piran, Yuliwar & Ka'arayeno (2017), penerimaan diri merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan bagaimana individu tersebut dapat mempercayai dirinya, kepercayaan diri terhadap individu dimulai dengan pengenalan secara fisik maupun psikis, sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu mampu untuk memahami dirinya. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2021 mengenai penerimaan diri terhadap 12 remaja yang melakukan pernikahan dini di masa pandemi COVID-19, belum memiliki penerimaan diri yang baik

untuk menerima setiap keadaan yang dialaminya, hal tersebut dikarenakan remaja yang melakukan pernikahan awalnya merasa canggung dengan lingkungan di sekitarnya, adanya anggapan bahwa keputusan dalam menjalani sebuah pernikahan di usia remaja adalah sebuah kesalahan dan bukan takdir, terdapat berbagai omongan yang diterimanya dari lingkungan tempat dimana remaja tersebut tinggal sehingga membuat timbulnya perasaan rendah diri, memiliki perasaan kecewa, bahkan remaja tersebut belum mampu dalam menerima setiap keadaan yang terjadi pada dirinya setelah menikah.

Penerimaan diri seseorang memiliki karakteristik atau tingkatan yang berbeda-beda, dikarenakan kemampuan dalam menerima dirinya tersebut tergantung pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial (Marni & Yuniawati, 2015). Agar remaja dapat memiliki penerimaan diri yang positif maka diperlukan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Menurut Al-Muti'ah, Kristanto & Putri (2021), dukungan sosial dapat diperoleh dari teman, orang tua maupun orang yang ada disekitar individu itu sendiri.

Dukungan sosial adalah sebuah tindakan pemberian perhatian, kenyamanan, penghargaan atau rasa menolong dengan memiliki sikap untuk saling menerima setiap kondisi yang diperoleh individu maupun kelompok (Mufidah, 2017). Menurut Sarafino (2014) dukungan sosial didefinisikan sebagai sebuah tingkah laku yang diberikan kepada seseorang berupa rasa memberi kenyamanan dan perhatian. Dukungan sosial merupakan segala bentuk tindakan berupa rasa kepedulian, perhatian, kenyamanan, penghargaan dan bantuan berupa materi maupun non materi dari individu kepada individu yang membutuhkan (Sarafino, 2014). Dukungan sosial memegang peranan penting dalam memberikan tempat kenyamanan dan perhatian bagi remaja untuk menghadapi permasalahan dalam dinamika proses kehidupan manusia, jika perhatian dan dukungan yang diterima kurang maka akan muncul perasaan negatif dalam diri remaja yang pada nantinya dapat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Supradewi (2015), yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita pasien kanker payudara pasca mastektomi, dengan adanya penerimaan diri terhadap individu tersebut mengenai karakteristik kepribadiannya dan memiliki keinginan untuk dapat hidup dengan kondisi tersebut, hal ini berarti individu tersebut mempunyai pengetahuan mengenai dirinya sehingga dapat menerima kelemahan dan kelebihanannya (Cooper, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan Marni & Yuniawati (2015), yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Penelitian tersebut sejalan dengan yang ditemukan Sari (2013) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya, bahwa adanya hubungan yang positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya, yang artinya bahwa semakin tinggi dukungan yang didapatkan maka semakin baik juga penerimaan diri yang diperoleh remaja tersebut, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka semakin buruk penerimaan diri pada remaja.

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah membahas mengenai hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial, yang dilakukan sebelum terjadinya pandemi COVID-19, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada masa pandemi COVID-19 dengan objek remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 dikarenakan berbagai latar belakang berupa kehamilan di luar nikah karena adanya pergaulan bebas, minimnya pendapatan ekonomi keluarga, faktor keluarga *broken home*, adanya pemikiran bahwa individu tersebut sudah merasa matang dalam berumah tangga serta adanya perasaan bosan dalam menjalankan pembelajaran *online* dan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini secara *online*.

Berdasarkan latar belakang, wawancara awal, dan fenomena yang terjadi, maka tujuan dari penelitian untuk menguji adanya hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka semakin tinggi penerimaan diri individu. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan individu maka semakin rendah pula penerimaan diri individu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yaitu dengan meneliti hubungan antara variabel dukungan sosial dan variabel penerimaan diri. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 61 remaja dengan rata-rata berusia 15-18 tahun, berstatus suami atau istri dan menikah di masa pandemi COVID-19 yang ditentukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu *accidental sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling* dilakukan berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut dapat memenuhi karakteristik populasi sehingga dipandang sesuai sebagai sumber dari data (Jasmalinda, 2021).

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa angket atau skala pengukuran psikologi yang terdiri dari skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Skala dukungan sosial yang digunakan peneliti adalah skala yang disusun menurut teori Sarafino (2014) yang diterjemahkan oleh Prihandrijanti (2016) dan dibuat berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yaitu *emotional or esteem support* (dukungan emosional), *tangible or instrumental support* (dukungan jasa), *informational support* (informasi) dan dukungan penghargaan, total item pada skala dukungan sosial yaitu 37 item yang dibagi menjadi 22 item *favorable* dan 15 item *unfavorable* dengan nilai *cronbach's alpha* 0,881, sedangkan untuk skala penerimaan diri skala ini disusun menurut teori dari Hurlock (2002) yang dimodifikasi oleh Tunnisa (2019) berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yaitu merasa puas terhadap diri sendiri, tidak khawatir akan adanya reaksi sosial mengenai dirinya, memiliki kemandirian, menghargai diri sendiri dan total item berjumlah 40 item yang di bagi menjadi 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable* dengan nilai *cronbach's alpha* 0,875.

Pengukuran masing-masing variabel akan dimuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu: SS (sangat sesuai) bernilai 4, S (sesuai) bernilai 3, TS (tidak sesuai) bernilai 2, dan STS (sangat tidak sesuai) bernilai 1. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur pada variabel dukungan sosial dan penerimaan diri peneliti menggunakan nilai korelasi  $r$  hitung yaitu  $\geq 0,25$  untuk mempertahankan item dengan nilai tertinggi dan menghilangkan item dengan nilai terendah ( $< 0,25$ ), sehingga pada variabel dukungan sosial didapatkan 26 item yang tidak gugur dari 37 item dan untuk

**Tabel 1. Uji Hipotesis Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri**

		Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
Dukungan Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	1	,418**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		,000
	<i>N</i>	61	61
Penerimaan Diri	<i>Pearson Correlation</i>	,418**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000	
	<i>N</i>	61	61

variabel penerimaan diri didapatkan 19 item yang tidak gugur dari 40 item. Hasil pengujian kedua variabel dihitung dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Ver. 21.00.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala dukungan sosial, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach's* skala dukungan sosial sebesar 0,881, Hasil ini menunjukkan bahwa skala dukungan sosial tergolong reliabel. Pada skala penerimaan diri diketahui nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,878. Hasil ini menunjukkan bahwa skala penerimaan diri yang dipakai peneliti bersifat reliabel. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 maka peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Teknik *Correlation Product Moment* dari Karl Pearson. Sebelum menguji hipotesis dengan uji korelasi yang tepat, maka yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas yang dibantu menggunakan bantuan program IBM SPSS Ver. 21.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan peneliti menggunakan analisis *product moment* diketahui bahwa variabel dukungan sosial dan penerimaan diri mendapatkan skor  $r = 0,418$  dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19, hal ini berarti semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan diri pada remaja tersebut. Dukungan sosial mempunyai peran yang besar dimana remaja yang melakukan pernikahan dini dapat lebih menerima dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19, peneliti mendapatkan 61 remaja dengan keterlibatan dan ketersediaannya dapat dilihat berdasarkan usia saat menikah, usia 15 tahun sebanyak 3 orang (4,92%), usia 16 tahun sebanyak 12 orang (19,67%), usia 17 tahun sebanyak 16 orang (26,23%) dan usia 18 tahun sebanyak 30 orang (49,18%), dengan jenis kelamin, perempuan sebanyak 44 orang (72,13%) dan laki-laki sebanyak 17 orang (27,87%), pendidikan yang ditempuh saat menikah yaitu, SD (0%), SMP sebanyak 2 orang (3,28%), SMA sebanyak 37 orang (60,66%) dan lainnya 22 orang (36,06%), status pekerjaannya yaitu pegawai swasta 18 orang (29,51%), ibu rumah tangga 17 orang (27,87%), mahasiswa 18 orang (29,51%), siswa sebanyak 2 orang (3,2%) dan yang belum bekerja sebanyak 6 orang (9,91%), sedangkan untuk tempat tinggal yang berada di kota sebanyak 43 orang (70,49%) dan di desa sebanyak 18 orang (29,51%). Selain itu untuk lama pernikahan yang ditempuh remaja yang menikah 2 tahun sebanyak 18 orang (29,51%), 1 tahun sebanyak 21 orang (34,43%) dan < 1 tahun sebanyak

Tabel 2. Data Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	%
Usia Saat Menikah		
15 Tahun	3	4,92%
16 Tahun	12	19,67%
17 Tahun	16	26,23%
18 Tahun	30	49,18%
Jenis Kelamin		
Perempuan	44	72,13%
Laki-laki	17	27,87%
Pendidikan		
SD	0	0%
SMP	2	3,28%
SMA	37	60,66%
Lainnya	22	36,06%
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	18	29,51%
Ibu Rumah Tangga	17	27,87%
Mahasiswa	18	29,51%
Siswa	2	3,2%
Belum Bekerja	6	9,91%
Tempat Tinggal		
Desa	18	29,51%
Kota	43	70,49%
Lama Pernikahan		
2 Tahun	18	29,51%
1Tahun	21	34,43%
< 1 Tahun	22	36,06%

22 orang (36,06%). Semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19. Data partisipan dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marni & Yuniawati (2015), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Budiman (2020), menyimpulkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung. Hubungan tersebut berarah positif, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi penerimaan diri remaja awal pada orang tua bercerai di Kota Bandung.

Hadirnya pandemi COVID-19 membuat terjadinya peningkatan angka pernikahan dini. Peningkatan angka pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 dikarenakan kurangnya pendapatan ekonomi keluarga, pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya kehamilan diluar nikah, dan adanya perasaan bosan dalam menjalankan pembelajaran *online*. Hal tersebut sejalan dengan riset menurut Pitrianti (2021), yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 yaitu remaja tersebut merasa bosan dengan pembelajaran *online* yang dijalani serta adanya faktor ekonomi keluarga yang tidak stabil.

Persoalan remaja yang memutuskan melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 merupakan sebuah persoalan yang sangat berat, karena tentunya remaja tersebut akan mendapatkan berbagai stigma dari berbagai pihak di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk

menjalani setiap proses kehidupan kedepannya remaja tersebut harus mampu untuk menerima dan menjalani kehidupannya.

Penerimaan diri merupakan sebuah langkah awal untuk bagaimana remaja tersebut dapat mampu menerima dirinya. Menurut Gamayanti (2016), penerimaan diri adalah salah satu derajat bagi individu yang dimana individu tersebut dapat memahami dan mengenali karakteristik pada dirinya dari segi kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya sehingga hal tersebut mampu untuk membentuk bagaimana integritas kepribadiannya. Oleh karena itu, peran penerimaan diri dalam diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 membuat remaja tersebut dapat mencapai sebuah penerimaan diri yang baik untuk menjalankan setiap proses kehidupannya.

Remaja dengan penerimaan diri yang baik adalah remaja yang puas akan dirinya sendiri, tidak memiliki kekhawatiran mengenai setiap reaksi sosial yang ditimbulkan mengenai keputusan yang diambilnya, memiliki kemandirian berupa sebuah kesiapan dan kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, dan dapat menghargai diri sendiri dengan menyadari dan menganggap bahwa dirinya memiliki kualitas hidup yang baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lestiani (2016) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang memiliki penilaian realistik mengenai diri sendiri, dapat mengembangkan setiap potensi-potensi yang ada pada dirinya, bersikap jujur, dan dapat menerima setiap kritikan serta merasa puas akan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai penerimaan diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67% sebanyak 41 remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 dapat mampu untuk menjalani dan menerima setiap keadaan dirinya.

Berjalannya setiap perjalanan kehidupan seorang remaja yang telah melakukan pernikahan dini tidak terlepas dari berbagai dukungan-dukungan sosial yang akan diterima oleh remaja tersebut baik dukungan sosial dari orang tua maupun teman, agar remaja tersebut mampu dan siap menjalankan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab. Menurut Amylia & Surjaningrum (2014), dukungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar untuk bagaimana individu tersebut mampu dalam menyesuaikan dirinya dan menerima setiap keadaan atau masalah yang ada pada dirinya. Dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan interpersonal yang menggambarkan adanya kualitas dari suatu hubungan yang dianggap sebagai aspek dalam memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan seseorang yang dipenuhi dengan berbagai tekanan sehingga orang tersebut merasa, diperhatikan, dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Dukungan sosial yang didapatkan remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan penelitian ini yaitu dukungan emosional berupa dukungan pemberian rasa empati, perhatian dan kepedulian sehingga dengan adanya dukungan ini remaja tersebut akan merasa dicintai, dukungan jasa merupakan dukungan yang diberikan secara langsung baik berupa materi maupun non materi, dukungan informasi adalah pemberian dukungan berupa nasihat, saran maupun masukan mengenai apa yang telah dilakukan atau dialami, serta dukungan penghargaan sebuah bentuk dukungan sosial berupa sebuah tindakan adanya rasa dihargai, penilaian positif sebagai perwujudan kerja sama.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai tingkat dukungan sosial remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 berada pada kategori sedang dengan

persentase sebesar persentase sebesar 67% sebanyak 41 remaja. Setiap dukungan sosial yang didapatkan dan diterima oleh remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemic COVID-19 membuat remaja tersebut dapat menerima dan menjalankan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab. Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan pendapat menurut Sinabang (2017), yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah hubungan yang diberikan seseorang yang didalamnya melibatkan berbagai aspek berupa informasi, perhatian, emosi dan bantuan instrumental sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahannya.

Pada penelitian ini dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap penerimaan diri pada remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19 sebesar 17,5%, yang berarti masih ada 82,5% sumbangan dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang seperti usia, latar belakang pendidikan dan kepercayaan diri. Namun, dalam melakukan penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan yang dialami peneliti yaitu kurangnya efektif dalam mengambil data dikarenakan penelitian ini dilakukan secara *online* melalui *google form* serta butuhnya waktu yang lama untuk meminta persetujuan dan kesediaan dari partisipan untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap penerimaan diri remaja yang melakukan pernikahan dini pada masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang didapatkan remaja maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan diri pada remaja tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri serta dihibau bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muti'ah, B. K., Kristanto, A. A., & Putri, E. T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 744-757. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2>
- Amylia, Y. (2013). *Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukemia* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). [Google Scholar](#)
- Cooper, T. D. (2003). *Sin, pride & self-acceptance: the problem of identity in theology & psychology*. InterVarsity Press. [Google Scholar](#)
- Handayani, Y. S., Faqihurrahman, M., Haq, M. I., Pahlevi, F. N., & Akbar, D. A. (2020). Pernikahan Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 dan Permasalahannya. *Jurnal Kajian Hukum*, 5(2), 1-12. [Google Scholar](#)
- Jasmalinda, J. (2021). Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2199-2206. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.422>
- Sahertian, E. A. E., & Huwae, A. (2023). Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah Ditinjau dari Dimensi Big Five Personality. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4(2), 38-48. <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.44110>
- Lestiani, I. (2017). Hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan pada karyawan. *Jurnal Psikologi*, 9(2). [Google Scholar](#)

- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan). [Google Scholar](#)
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p068>
- Nugraha, N. N., & Budiman, A. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai*, Unisba. [Google Scholar](#)
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139-152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1). <https://doi.org/10.33366/nn.v2i1.203>
- Pitrianti, L., Novrikasari, N., & Syakurah, R. A. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pencegahan Praktik Pernikahan Dini Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 488-498. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3068>
- Sari, D. J. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(3). [Google Scholar](#)
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons. [Google Scholar](#)
- Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 29-38. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>
- Tunnisa, F. (2019). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). [Google Scholar](#)
- Sinabang, S. G. (2017). *Dukungan Sosial Orang Tua dalam Mengikutsertakan Anaknya Berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan Tahun 2016* (Doctoral dissertation, UNIMED). [Google Scholar](#)
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509-518. [Google Scholar](#)